

ALUR DALAM NOVEL CATATAN JUANG KARYA FIERSA BESARI SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR SASTRA TINGKAT SMA

Radit Bayu Anggoro¹⁾, Rawinda Fitrotul Mualafina²⁾, Hadi Riwayati Utami³⁾

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni,

Universitas PGRI Semarang

Email: raditbayu0107@gmail.com rawindrafitrotul@upgris.ac.id hurutami@upgris.ac.id

Submitted 3 Januari 2025	Accepted 8 Januari 2025	Published 9 Januari 2025
--------------------------	-------------------------	--------------------------

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tahapan-tahapan alur yang terdapat di dalam novel *Catatan Juang* karya Fiersa Besari. Di satu sisi, luaran dari penelitian ini yaitu dapat digunakan sebagai alternatif bahan ajar sastra tingkat SMA dalam Kurikulum Merdeka. Hal ini sebagaimana diatur di dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada Fase F Tingkat Lanjut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan menggunakan teknik analisis simak dan catat. Hasil analisis dari penelitian ini menunjukkan bahwa novel *Catatan Juang* karya Fiersa Besari memiliki lima tahapan alur. Lima tahapan alur tersebut antara lain yaitu 1) tahap situasi (*situation*) berisi tentang penggambaran karakter dari tokoh yang bernama Kasuarina; 2) tahap pemunculan konflik (*generating circumstances*) berisi tentang perjalanan tokoh Kasuarina ketika memutuskan keluar dari pekerjaannya untuk mengejar cita-citanya menjadi seorang sineas; 3) tahap peningkatan konflik (*rising action*) berisi tentang tantangan yang harus dihadapi oleh tokoh Kasuarina untuk menyelesaikan film dokumenternya; 4) tahap klimaks (*climax*) berisi tentang film dokumenter yang dirilis oleh tokoh Kasuarina dan tim berhasil menghentikan aktivitas pembangunan pabrik semen di desanya; dan 5) tahap penyelesaian (*denouement*) berisi tentang puncak dari ketegangan konflik yang dialami oleh tokoh Kasuarina.

Kata kunci: Alur; Novel; Catatan Juang; Fiersa Besari; Bahan Ajar; Sastra

ABSTRACT

This study aims to analyze the stages of the plot contained in the novel Catatan Juang by Fiersa Besari. On the other hand, the output of this research is that it can be used as an alternative teaching material for high school literature in the Merdeka Curriculum. This is as stipulated in Indonesian language learning in Advanced Phase F. The method used in this research is descriptive qualitative using the analysis technique of listening and recording. The analysis results of this study show that the novel Catatan Juang by Fiersa Besari has five plot stages. The five stages of the plot include 1) the situation stage contains the character portrayal of a character named Kasuarina; 2) the conflict emergence stage (generating circumstances) contains the journey of Kasuarina's character when she decides to quit her job to pursue her dream of becoming a filmmaker; 3) the rising action stage contains the challenges Kasuarina must face to complete her documentary film; 4) the climax stage contains the documentary film released by Kasuarina and the team succeeded in stopping the cement factory construction activities in her village; and 5) the resolution stage (denouement) contains the culmination of the conflict tension experienced by Kasuarina.

Keywords: Plot; Novel; Catatan Juang; Fiersa Besari; Material Teaching; Literature

PENDAHULUAN

Karya sastra berupa prosa yang berbentuk novel dalam penulisannya terdapat sebuah alur. Alur merupakan bagian unsur instrinsik yang dapat membangun jalan cerita dari sebuah novel. Menurut Aminuddin dalam Oktaviani, Totok, dkk (2019) alur merupakan rangkaian suatu cerita yang dihadirkan dalam berbagai tahapan-tahapan peristiwa. Oleh sebab itu, alur memiliki peranan penting dalam penulisan sebuah novel.

Salah satu peran alur dalam sebuah novel yaitu agar cerita dapat dibaca secara koheren. Hal ini dapat dilakukan apabila mengetahui jenis-jenis dari unsur pembangun alur. Menurut Tasrif dalam Nurgiyantoro (2013) unsur pembangun alur dibagi menjadi lima antara lain yaitu: 1) *Situation* 2) *generating circumstances*; 3) *rising action*; 4) *climax*; 5) *denouement*. Kelima unsur pembangun alur ini dapat dijadikan pedoman untuk menulis prosa.

Keterampilan menulis prosa juga harus diterapkan sejak di bangku sekolah. Sebagaimana diatur dalam capaian pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka yang memuat empat keterampilan berbahasa antara lain yaitu: 1) menyimak, 2) membaca, 3) berbicara, dan 4) menulis. Berdasarkan tuntutan zaman pola berpikir harus disesuaikan dengan konsep *High Order Thinking Skill* (HOTS). Menurut Jannah, dkk., (2022) bahwa memasuki abad ke-21 keterampilan berpikir tingkat tinggi, HOTS sangat diperlukan terutama dalam dunia pendidikan. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan *Creativity, Critical Thinking, Communication dan Collaboration* atau disebut dengan 4C. Salah satunya, peserta didik mampu menulis karya sastra.

Tahap penulisan karya sastra dalam Kurikulum Merdeka terdapat pada capaian pembelajaran Bahasa Indonesia Fase F Tingkat Lanjut atau setara dengan kelas XI dan XII SMA. Capaian dalam fase ini menyebutkan bahwa peserta didik mampu menulis gagasan, pikiran, pandangan, pengetahuan metakognisi untuk berbagai tujuan secara logis, kritis, dan kreatif. Peserta didik mampu menulis karya sastra dalam berbagai genre (Badan Standar Kurikulum, 2022). Hal ini sudah terdapat dalam buku paket Bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka yang berjudul *Cerdas Cergas*.

Buku paket yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan ini dapat dijadikan acuan oleh tenaga pendidik sebagai bahan ajar sastra. Di satu sisi, pendidik juga dapat melatih keterampilan menulis sastra melalui asesmen yang disajikan di dalam buku paket. Asesmen tidak bisa diabaikan agar dapat mengetahui proses belajar dan hasil dari peserta didik (Maemonah, 2018). Namun ditinjau dari segi isi, teks sastra yang tersaji di dalam buku paket hanya sebatas menyediakan karya pesohor terdahulu.

Jika dihubungkan dengan relevansi zaman, peserta didik sangat berjarak terhadap teks sastra yang disajikan di dalam buku paket Kurikulum Merdeka dan perlu adanya alternatif dari sumber lain. Pendidik dalam upayanya meningkatkan keterampilan menulis teks sastra untuk peserta didik tidak hanya berpatokan dengan buku paket sebagai bahan ajar utama. Menurut Oktavia, dkk., (2021) pendidik harus mampu memanfaatkan sumber belajar lainnya seperti lingkungan atau tempat belajar, narasumber lain, dan benda yang dapat membuat pemahaman peserta didik semakin sempurna. Hal ini dapat dilakukan dengan memperkenalkan karya sastra yang dikenali oleh peserta didik sesuai dengan zamannya.

Pengenalan karya sastra dalam Kurikulum Merdeka sudah diatur dalam program Sastra Masuk Kurikulum yang disahkan pada tahun 2024, belakangan ini. Program ini tidak hanya berfokus pada salah satu mata pelajaran tertentu saja, melainkan ke semua mata pelajaran. Adapun tujuan dari Sastra Masuk Kurikulum yaitu untuk meningkatkan minat baca dan kreativitas. Memanfaatkan karya sastra dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka untuk meningkatkan minat baca, menumbuhkan empati, dan mengasah nalar kritis dan kreativitas (Kemendikbud, 2024). Oleh sebab itu, pembelajaran sastra dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia perlu adanya alternatif lain.

Alternatif bahan ajar tersebut dapat menggunakan novel karya Fiersa Besari yang berjudul *Catatan Juang*, misalnya. Novel ini diterbitkan oleh penerbit **mediakita** pada tahun 2017 dengan jumlah 306 halaman. Novel tersebut merupakan sebuah kelanjutan dari novel *Konspirasi Alam Semesta*. Novel *Catatan Juang* mengisahkan tokoh bernama Suar yang hidup sebagai sales asuransi bank. Cita-citanya yang tertunda menjadi seorang sineas membuat tokoh Suar terjebak dalam rutinitas kerja sebagai seorang korporat. Suatu ketika dalam perjalanan pulang dari kantor, tokoh Suar menemukan buku catatan yang terjatuh di jalan. Buku tersebut bersampul merah lusuh dan di bagian bawahnya terdapat tulisan *Juang*. Sejak saat penemuan buku tersebut kehidupan dari tokoh Suar banyak yang berubah.

Di satu sisi, novel karya Fiersa Besari yang berjudul *Catatan Juang* bergenre roman. Genre roman inilah yang menjadi sebab novel ini banyak digandrungi oleh remaja, terkhususnya pelajar SMA. Hal ini berdasarkan yang dinyatakan oleh Ihsania, dkk., (2020)

bahwa seseorang yang memiliki selera bacaan terhadap genre tertentu, maka orang tersebut akan meluangkan waktunya untuk membaca. Jika kesukaan peserta didik terhadap novel sudah tercapai, maka akan timbul sebuah keinginan untuk menulis novel sendiri.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tahapan-tahapan struktur alur yang terdapat di dalam novel *Catatan Juang* karya Fiersa Besari. Mengingat sebagian besar dari pembelajaran yang berbasis teks, perlu adanya alternatif lain. Hasil dari penelitian akan dijadikan alternatif bahan ajar sastra dalam pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia yang mengacu pada Kurikulum Merdeka. Hal ini sesuai dengan capaian pembelajaran Fase F tingkat lanjut kelas XI dan XII SMA.

Adapun batasan dari penelitian ini yaitu mencangkup analisis struktur alur dalam novel *Catatan Juang* karya Fiersa Besari. Hal ini dilakukan agar analisis tidak mencapai unsur instrinsik secara keseluruhan. Di satu sisi, batasan penelitian diperlukan agar tidak keluar dari pembahasan topik utama.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Fokus dari penelitian kualitatif pada umumnya terdapat informasi tentang fenomena utama yang dieksplorasi peneliti, keterlibatan penelitian, dan lokasi penelitian (John W. Creswell, 2017). Adapun prosedur dalam kualitatif deskriptif yaitu mengandalkan data berupa teks dan gambar. Hal ini berdasarkan langkah-langkah dalam analisis datanya dan sumber yang berbeda-beda. Selaras dengan Sugiyono (2013), metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Catatan Juang* karya Fiersa Besari. Novel tersebut berjumlah 306 halaman yang diterbitkan oleh **mediakita** pada tahun 2017, cetakan pertama. Data yang didapatkan dalam penelitian berupa kata, kalimat, dan frasa. Ketiga data tersebut diambil karena menunjukkan adanya muatan unsur pembangun alur dalam novel *Catatan Juang* karya Fiersa Besari.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dokumentasi berupa wawancara guru dan angket terhadap peserta didik. Adapun teknik lainnya yang digunakan yaitu simak dan catat. Hal tersebut bertujuan untuk mendapatkan data yang berhubungan dengan unsur pembangun alur dalam novel *Catatan Juang* karya Fiersa Besari. Di satu sisi, juga terdapat instrument lembar angket yang digunakan untuk keperluan observasi lapangan di sekolah dan kartu data guna menganalisis novel. Instrumen utama dalam sebuah penelitian yaitu peneliti itu sendiri (Sugiyono, 2012). Oleh sebab itu, fokus dalam penelitian ini menjadi jelas dapat dikembangkan dan menggunakan instrumen penelitian yang lebih sederhana. Berikut merupakan kartu data untuk menemukan kutipan unsur pembangun alur dalam novel *Catatan Juang* karya Fiersa Besari.

Table 1. Kartu data

No. Data	Kutipan	Halaman	Kategori Unsur Alur

Adapun instrumen lembar wawancara untuk guru guna pengambilan sampel data lapangan. Berikut merupakan lembar wawancara yang digunakan.

Table 2. Lembar wawancara guru

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Metode apa yang digunakan Bapak/Ibu guru di dalam pembelajaran sastra pada umumnya?	
2.	Bahan ajar apa yang digunakan oleh Bapak/Ibu guru?	

3.	Adakah materi penulisan karya sastra yang digunakan oleh Bapak/Ibu?	
4.	Kesulitan apa saja yang dialami oleh peserta didik dalam menulis karya sastra?	

Lembar wawancara digunakan sebagai sampel untuk mengetahui kondisi lapangan dalam pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia. Terkhususnya dalam karya sastra yang berhubungan dengan alur di dalam novel. Terdapat kriteria tertentu untuk mencapai sasaran wawancara, yaitu guru mata pelajaran Bahasa Indonesia yang mengajar di tingkat SMA kelas XI dan XII. Penyebaran angket dilakukan menggunakan Google Form.

Di satu sisi, terdapat lembar angket untuk peserta didik. Hal ini bertujuan agar data angket yang diperoleh dari hasil angket guru selaras dengan kejadian di lapangan. Berikut merupakan lembar angket untuk peserta didik.

Table 3. Lembar angket peserta didik SMA

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah Anda pernah membaca novel?	
2.	Ceritakan novel yang Anda baca secara ringkas!	
3.	Genre novel apa yang Anda baca?	
4.	Apakah Anda memahami alur ceritanya?	
5.	Apakah Anda pernah mengalami kebingungan dalam mengikuti alur saat membaca novel? Jika pernah jelaskan secara ringkas!	
6.	Selama ini, pernahkan membaca novel yang memiliki alur maju, mundur, dan campuran?	
7.	Setelah membaca novel, apakah Anda tertarik untuk menulis novel atau prosa?	
8.	Selama ini, pernahkah Anda menulis novel atau prosa? Jika pernah, alurnya seperti apa? Jelaskan secara ringkas!	
9.	Mengapa alasan Anda menulis dengan alur tersebut? Jelaskan secara ringkas!	

Lembar angket digunakan sebagai sampel untuk mengetahui kondisi lapangan terkait dengan seberapa jauh peserta didik memahami alur di dalam novel. Terdapat kriteria tertentu untuk mencapai sasaran penyebaran angket yaitu peserta didik kelas XI dan XII. Penyebaran angket dilakukan menggunakan Google Form.

Teknik analisis data dalam penelitian ini berupa proses penyusunan hasil wawancara, hasil observasi, dan dokumentasi. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Sugiyono (2013), analisis data merupakan proses sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, hasil observasi, dokumentasi, dan bahan-bahan lain sehingga mudah untuk dipahami oleh orang lain. Analisis data dalam penelitian ini berupaya menemukan tahap-tahap pengaluran yang terdapat di dalam novel *Catatan Juang* karya Fiersa Besari agar dapat disimpulkan hasil analisis datanya secara keseluruhan.

Penyajian hasil analisis data dalam penelitian ini menggunakan penyajian secara informal. Penyajian secara informal sebagaimana menurut Sudaryanto (2015) bahwa penyajian informal berupa penggunaan kata-kata biasa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Berdasarkan dengan analisis data terdapat 53 kutipan di dalam novel *Catatan Juang* karya Fiersa Besari. Kutipan tersebut memiliki hubungan terhadap proses tahapan alur yang dapat membentuk sebab-akibat dari sebuah cerita. Oleh sebab itu, logika bercerita di dalam

novel *Catatan Juang* karya Fiersa Besari dapat dipahami oleh pembaca. Hal ini dapat dilihat pada setiap tahapan alur dari novel tersebut.

Tahap situasi (*situation*) berisi tentang penggambaran karakter dari tokoh yang bernama Kasuarina. Dalam tahap ini, tokoh Kasuarina digambarkan sebagai seorang pegawai kantor yang tidak cocok dengan pekerjaannya. Dirinya berniat untuk keluar dari pekerjaannya. Namun, ayahnya yang sedang sakit di kampung halaman menahan niat tokoh Kasuarina untuk mengundurkan diri dari pekerjaannya. Pada suatu ketika, tokoh Kasuarina menemukan sebuah buku catatan di jalan pulang. Buku tersebut yang akan mengubah banyak hal dari tokoh Kasuarina.

Tahap pemunculan konflik (*generating circumstances*) berisi tentang perjalanan tokoh Kasuarina ketika memutuskan untuk keluar dari pekerjaannya. Dirinya keluar pekerjaan untuk mengejar cita-citanya menjadi seorang sineas. Ketika pulang ke kampung halamannya di Desa Utara, tokoh Kasuarina menjumpai berbagai macam masalah. Berawal dari permasalahan yang ada di desanya, tokoh Kasuarina mencetuskan ide untuk membuat film dokumenter.

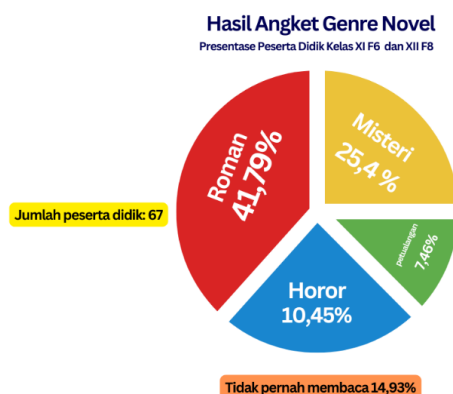
Tahap peningkatan konflik (*rising action*) berisi tentang tantangan yang harus dihadapi oleh tokoh Kasuarina untuk menyelesaikan film dokumenternya. Tantangan tersebut mulai dari terbatasnya alat yang digunakan, sumber daya manusia, konflik dengan warga sekitar, dan lain sebagainya. Di satu sisi, film dokumenter yang tokoh Kasuarina gagal mendapatkan nominasi juara. Hal ini membuat mental dan fisik dari tokoh Kasuarina mengalami *drop*. Hari demi hari yang dijalani tokoh Kasuarina berisi penyesalan. Namun, tokoh yang bernama Dude Ginting dan tulisan dari buku catatan selalu menyemangati tokoh Kasuarina untuk terus melangkah.

Tahap klimaks (*climax*) berisi tentang film dokumenter yang dirilis oleh tokoh Kasuarina dan tim berhasil menghentikan aktivitas pembangunan pabrik semen di desanya. Film dokumenter yang berjudul “Ekonomi Membunuh Ekosistem” mendapatkan banyak atensi di dalam media sosial. Pencapaian pertama kali tokoh Kasuarina sebagai seorang sineas. Setelah sukses dengan film dokumenter perdananya, tokoh Kasuarina mendapatkan tawaran untuk membuat film dari salah satu partai politik. Namun, tokoh Dude Ginting meminta tokoh Kasuarina untuk mempertimbangkan kembali terkait dengan tawaran tersebut. Pada akhirnya, tokoh Kasuarina memantapkan niat untuk menolak tawaran pembuat film dari Damar Septian. Tidak lama, Damar Septian ditangkap oleh aparat keamanan karena dugaan ujaran kebencian. Mendengar kabar tersebut, tokoh Kasuarina memilih untuk memproduksi filmnya sendiri yang akan ditayangkan di layar lebar.

Tahap penyelesaian (*denouement*) berisi tentang puncak dari ketegangan konflik yang dialami oleh tokoh Kasuarina. Hal ini dapat dilihat ketika tokoh Kasuarina berhasil menayangkan film terbarunya di layar lebar. Di satu sisi, peristiwa dan pertemuan oleh banyak orang mengantarkan tokoh Kasuarina bertemu dengan pemilik buku catatan. Buku catatan yang dirinya temukan ini telah mengubah banyak hal dalam hidup tokoh Kasuarina.

Hasil analisis memperlihatkan bahwa alur di dalam novel *Catatan Juang* karya Fiersa Besari memiliki logika bercerita yang runtut. Hal ini dapat dilihat dari setiap peristiwa yang dialami oleh tokoh Kasuarina di dalam novel. Di satu sisi, detail-detail dari novel ini diperlihatkan dari sebab-akibat yang dilakukan oleh tokoh tersebut. Oleh sebab itu, pemahaman dalam novel *Catatan Juang* karya Fiersa Besari dapat diterima oleh pembaca khalayak umum terutama pelajar tingkat SMA.

Rata-rata bagi pelajar tingkat SMA novel yang biasa dibaca merupakan genre roman. Berdasarkan dengan hasil pembagian angket di sekolah SMAN 13 Semarang, terdapat 67 peserta didik yang terdiri dari kelas XI dan XII. Pengambilan sampel angket di antara kelas XI F6 dan XII F8. Setidaknya terdapat 41,79% peserta didik membaca novel bergenre roman. Hal ini dapat dilihat dari hasil diagram berikut.



Gambar 1. Diagram hasil angket peserta didik.

Kesukaan peserta didik membaca novel bergenre roman dapat memantiknya untuk menulis novel sendiri. Berdasarkan dari hasil angket terdapat 20 peserta didik yang tertarik untuk menuliskan sebuah cerita. Cerita yang ingin ditulis memiliki alur yang runtut dan mudah untuk dipahami bagi pembaca. Bahkan, beberapa dari peserta didik ada yang mendapatkan penugasan untuk membuat cerita pendek. Maka dari itu, perlu adanya alternatif bahan ajar sastra untuk memperluas wawasan peserta didik.

Adapun bahan ajar sastra yang digunakan oleh salah satu pengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas XI dan XII di SMAN 13 Semarang. Antara lain yaitu buku didik, buku pendidik, dan video. Hal ini berdasarkan dari lembar wawancara untuk pengajar. Adapun metode yang digunakan untuk pengajaran sastra yaitu Metode *discovery* dan diskusi kelompok. Metode ini digunakan agar peserta didik lebih eksploratif dalam menemukan bacaan. Di satu sisi pengajar juga memberikan contoh teks sastra yang berupa puisi, cerpen dan drama. Teks ini bertujuan untuk melatih keterampilan menulis dari peserta didik.

Keterampilan menulis tentu tidak terlepas dari hambatannya. Berdasarkan jawaban dari lembar wawancara hambatan peserta didik dalam menulis salah satunya kesulitan untuk mengutarakan pikiran. Kesulitan tersebut disebabkan karena peserta didik belum memahami konsep dasar dari logika bercerita yang di antaranya memuat unsur alur. Oleh sebab itu, perlu adanya bacaan atau bahan ajar alternatif yang dapat menjadi referensi bagi peserta didik dalam pembelajaran sastra. Tentunya yang berkaitan Fase F tingkat lanjut dalam Kurikulum Merdeka.

Referensi tersebut dapat diambil dari salah satu novel yang berjudul *Catatan Juang* karya Fiersa Besari. Novel ini memiliki genre roman yang selaras dengan kesukaan peserta didik. Di satu sisi, alur dalam novel ini mudah dipahami. Hal ini dapat dilihat dari detail-detail latar belakang tokoh, peristiwa, konflik, dan lain sebagainya. Tentunya tidak terlepas dari tahapan-tahapan alur yang meliputi penyituan (*situation*), pemunculan konflik (*generating circumstances*), peningkatan konflik (*rising action*), klimaks (*climax*), dan penyelesaian (*denouement*). Berikut merupakan pembahasan lengkap dari tahapan-tahapan alur dalam novel *Catatan Juang* karya Fiersa Besari.

B. Pembahasan

Detail-detail tahapan alur dalam novel *Catatan Juang* karya Fiersa Besari akan dibahas dalam pembahasan. Pembahasan berisi tentang analisis alur yang terdiri dari tahap situasi (*situation*), pemunculan konflik (*generating circumstances*), peningkatan konflik (*rising action*), klimaks (*climax*), dan penyelesaian (*denouement*) dalam novel *Catatan Juang* karya Fiersa Besari sebagai berikut.

1. Tahap Situasi (*Situation*)

Pengenalan situasi dalam Novel Catatan Juang karya Fiersa Besari terletak pada bagian satu. Bagian ini memperkenalkan latar belakang dari tokoh utama di dalam novel yang bernama Kasuarina. Dijelaskan di dalam novel, Kasuarina adalah pegawai kantor di salah satu perusahaan. Ketika perjalanan pulang ke kantor, tokoh Kasuarina menemukan sebuah buku yang tidak sengaja dijatuhkan oleh seseorang. Buku tersebut yang nantinya akan banyak mengubah tokoh Kasuarina. Hal ini dapat dilihat dari kutipan kalimat sebagai berikut.

Suatu ketika 2015, Suar duduk di bagian paling belakang mobil tua yang membawanya pulang dari kantor, meninggalkan setumpuk pekerjaan yang belum juga ia bereskan. Sewaktu Suar hendak berjalan keluar, kakinya menyenggol sesuatu. Sebuah buku tergeletak di lantai mobil, bersampul merah dan tampak lusuh (Besari, 2017: 2—3).

Sejak dinyatakan lulus dari kampusnya, tokoh Kasuarina hidup sebagai seorang perantau yang tinggal di sebuah kos. Lingkungan kosnya dihuni oleh beberapa orang-orang yang senasib dengan dirinya. Latar belakang tokoh Kasuarina sebagai seorang perantau rela mengerjakan apa pun, asal dapat bertahan hidup. Oleh sebab itu setelah dirinya lulus dari kuliah, ia bekerja tidak sesuai dengan jurusannya dulu. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Dari delapan kamar, enam penghuni masih berkuliah, sementara dua lainnya sudah bekerja, dan Suar salah satunya. Suar lulus tahun lalu dengan nilai cukup, kemudian diterima bekerja sebagai sales asuransi, sebuah pekerjaan yang tidak berkorelasi dengan disiplin ilmunya di jurusan DKV (Besari, 2017: 4).

Disebutkan dari kutipan tersebut bahwa tokoh Kasuarina bekerja di luar disiplin ilmu yang dipelajarinya. Latar belakang studi dan pekerjaannya membuat tokoh Kasuarina mengalami tekanan batin. Di awal tahap situasi tokoh Kasuarina sudah digambarkan dengan beberapa konflik batin dalam dirinya. Tekanan batin ini membuat tokoh Kasuarina tidak betah dengan pekerjaan kantornya. Sering kali tokoh Kasuarina menyemangati dirinya sendiri ketika hampir menyerah atas kenyataan yang diterimanya. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

Seberes mandi, Suar duduk di depan cermin, cukup lama tanpa melakukan apa pun. Dicermatinya gadis yang menatap dari balik cermin. Ia mengingat nama yang disematkan oleh sang ayah padanya, Kasuarina, yang berarti pohon cemara. Begitulah, setiap kali Suar ingin menyerah, ia terbiasa untuk menatap cermin dan menyemangati dirinya sendiri (Besari, 2017: 4—5).

Ketika tokoh Kasuarina sedang menyemangati dirinya sendiri. Teringat sebuah buku yang ditemukannya di jalan pulang. Hal ini masih selaras dengan situasi yang digambarkan di awal bahwa tokoh Kasuarina akan mengalami banyak perubahan karena buku tersebut. Di dalam buku bersampul merah terdapat tulisan-tulisan yang sangat menginspirasi tokoh Kasuarina. Oleh sebab itu, dirinya ingin bertindak sebagaimana yang tertulis di dalam buku bersampul merah tersebut. Berikut merupakan kutipannya.

Ia kemudian beralih ke buku bersampul merah yang tergeletak di sampingnya. “Seseorang yang akan menemani setiap langkahmu dengan satu kebaikan kecil setiap harinya. Tertanda Juang. Kalimat tersebut terpatri di halaman paling depan. Ia mencari nama “Juang” di media sosial dan laman pencarian. Namun, tetap nihil. Suar memutuskan membuka kembali halaman-halaman buku tersebut, Suar menutup buku dengan perasaan bergetar. Seketika ia teringat kedua orang tuanya yang jauh darinya (Besari, 2017: 6—10).

Sepenggal catatan dari sosok bernama Juang mengingatkan Suar kepada kedua orang tuanya di desa. Selaras dengan yang dijelaskan di awal pengenalan latar tokoh Kasuarina yang sebagai seorang perantau. Merasakan rindu kepada kedua orang tua di desa adalah hal yang manusiawi. Di sela-sela membaca tulisan tersebut, tokoh Kasuarina masih memikirkan siapa

pemilik buku yang sebenarnya. Ia berusaha untuk mengembalikan buku tersebut. Namun, tidak ada identitas lengkap dari si pemilik buku. Untuk menjalani harinya-harinya yang berat, tokoh Kasuarina mulai sering membaca dari isi buku. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

2. Tahap Pemunculan Konflik (*Generating Circumstances*)

Pemunculan konflik dari tokoh Kasuarina berawal ketika dirinya keluar dari pekerjaannya sebagai *sales* asuransi untuk mengejar cita-cita. Tokoh Kasuarina pulang ke kampung halamannya, lalu dirinya diragukan oleh kedua orang tuanya perihal cita-cita dari tokoh Kasuarina yang ingin menjadi seorang sutradara. Hari-hari, tokoh Kasuarina menghabiskan waktu di sawah bersama ayahnya. Di sawah, tokoh Kasuarina melihat sebuah permasalahan di desa tempat dirinya tinggal. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

Setelah mencium tangan ibu, ia melompat ke bangku boncengan sepeda. Dan, Suar rencananya akan mengambil gambar pemandangan di areal persawahan yang terletak di antara rumah dengan tempat kerja bapak, Suar menghampiri sebuah gubuk di tengah sawah. Bersama tiga petani lainnya di dalam gubuk itu. Mereka kemudian berbincang, mulai dari hal ringan, hingga masalah hadirnya pabrik semen yang mengancam lingkungan sekitar (Besari, 2017: 117—120).

Rasa penasaran membawa tokoh Kasuarina semakin ingin tahu tentang permasalahan yang ada di desanya. Tokoh Kasuarina mendapatkan informasi tentang aktivitas pertambangan yang merusak ekosistem warga desa. Hal ini membuat tokoh Kasuarina ikut menjadi cemas. Kecemasan yang dialami olehnya memantik sebuah ide untuk membuat film dokumenter. Langkah awal dari tokoh Kasuarina untuk mengejar cita-citanya sebagaimana dalam kutipan berikut.

Karena rasa penasaran yang berlebih, Suar nekat bertanya pada Bapak tentang problematika pertambangan di desa mereka. Suar membicarakan niatnya membuat film dokumenter. Ini saatnya melepaskan belenggu rasa takut yang selama ini mengahantui (Besari, 2017: 120—121).

Belum lama tokoh Kasuarina pulang ke desanya, dirinya memutuskan untuk kembali merantau ke tempat asal kerjanya. Tokoh Kasuarina kembali merantau untuk bertemu dengan sahabat lamanya dulu ketika masih duduk di bangku kuliah. Dirinya berencana membuat proyeksi film dokumenter tersebut dengan mereka. Tindakan yang dilakukan oleh tokoh Kasuarina untuk membuat film dokumenter masih selaras dengan permasalahan yang terjadi di desanya. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

Keesokan harinya, Suar pergi walau belum puas melepas rindu. Bukan untuk pergi berlibur, melainkan untuk menyelesaikan problematika yang tertutup rapi di desannya. Di kedai kopi Sindikat Anti Kopi Sobek, Suar termangu dan menunggu. Elipsis Klandestin adalah sahabat Suar semasa kuliah dulu, tujuan Suar menemuinya untuk bekerja sama dalam proyek film dokumenter yang akan digarapnya (Besari, 2017: 124—125).

Pembentukan tim untuk membuat film dokumenter yang tidak melibatkan banyak orang memaksa mereka harus serba bisa. Keterbatasan dalam sumber daya manusia bukan menjadi persoalan untuk tokoh Kasuarina. Hal yang terpenting bagi dirinya adalah mengupas permasalahan yang berada di desanya ke publik. Di satu sisi, tokoh bernama Fajar Suteja datang untuk membantu proyek pembuatan film dokumenter. Namun, ia berpesan agar film tersebut diikuti sertakan dalam sayembara. Film dokumenter yang akan diikuti ke dalam sebuah sayembara menjadi konflik tersendiri untuk tokoh Kasuarina dan timnya. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

Fajar menghela napas, “Senang bisa ngelihat lo akhirnya keluar dari zona nyaman,” ujarnya pada Suar. Fajar mengajukan ide agar kelak, kalau sudah rampung, film besutan mereka diikutsertakan dalam sayembara film yang akan diselenggarakan bulan depan. Ia memperlihatkan pamphlet digital lomba tersebut kepada Suar dan Eli (Besari, 2017: 127).

Percabangan konflik dalam kutipan tersebut mulai terjadi. Di mana tokoh Kasuarina dan teman lamanya punya kepentingan masing-masing dalam penggarapan film dokumenter sebelum menjadi sebuah tim. Beberapa saat kemudian, tokoh Kasuarina bersama timnya kembali menuju ke Desa Utara untuk memulai produksi film dokumenter. Ketika turun di lapangan tokoh Kasuarina dan tim banyak menjumpai pendapat dari warga desa tentang aktivitas pertambangan yang merusak ekosistem. Namun, pendapat dari warga desa imbang tentang aktivitas penambangan tersebut imbang. Hal ini membuat Tokoh Kasuarina harus menggali data lebih dalam sebagaimana kutipan berikut.

Kamera terus merekam sementara Pak Yitno berkeluh kesah. Setelah mendapatkan cukup materi, Suar dan kedua kawannya membereskan alat-alat rekam mereka, lalu berterima kasih. Fajar mengingat kembali pernyataan Pak Yitno tentang banyaknya masyarakat yang setuju dan tidak setuju dengan adanya pertambangan. Ia meminta nama-nama yang kiranya bisa mereka wawancara (Besari, 2017: 137).

3. Tahap Peningkatan Konflik (*Rising Action*)

Peningkatan konflik terjadi ketika tokoh Kasuarina dan tim produksi film dokumenternya mendapatkan banyak kecaman dari berbagai pihak, salah satunya adalah warga Desa Utara tersendiri. Banyak warga desa beranggapan bahwa dengan adanya pembangunan pabrik semen ekonomi warga akan membaik. Terpaksa tokoh Kasuarina bersama timnya harus mengundurkan diri untuk beberapa saat. Hal ini dapat dilihat dari kutipan sebagai berikut.

Malah, beberapa orang bersikap memusuhi. Katanya mereka kapok dengan tekanan dari pihak yang kontra...Setelah bertemu dengan beberapa narasumber, dapat disimpulkan bahwa rata-rata mereka setuju dikarenakan menganggap kesejahteraan. Masyarakat akan meningkat seiring dengan pembangunan pabrik semen (Besari, 2017: 142).

Seiring dengan berjalannya waktu, penolakan dari warga berubah menjadi ancaman bagi tokoh Kasuarina dan tim produksi film dokumenternya. Ancaman tersebut berupa kekerasan fisik dan teguran keras. Ketegangan konflik yang dirasakan oleh tokoh Kasuarina intensitasnya semakin bertambah. Menghadapi situasi yang rumit, tokoh Kasuarina hampir menyerah. Dirinya membuka kembali sebuah buku yang ditemunya pada saat itu. Berikut merupakan isi kutipan dari novel.

Suar melihat buku di pangkuannya. “Obat kuat,” ucap gadis itu sambil tersenyum...Pernah satu kali mereka diancam oleh pihak keamanan yang gerah dengan tiga sekawan yang terus mondar-mandir tersebut (Besari, 2017: 146—147).

Banyak cara yang harus ditempuh oleh tokoh Kasuarina untuk menyelesaikan proyeksi film dokumenternya. Tokoh Kasuarina bersama timnya pergi ke salah satu kota di daerah utara untuk bertemu dengan jaringan organisasi lingkungan hidup. Di sana, tokoh Kasuarina dan tim film dokumenternya mencari data-data yang lebih faktual. Data-data tersebut yang akan menolong tokoh Kasuarina dalam menuntaskan proyeksi film dokumenternya. Hal ini selaras dengan pemunculan konflik. Ketika tokoh Kasuarina berhadapan dengan banyak pendapat dari

warga desa terkait aktivitas penambangan yang dilakukan oleh pabrik semen. Berikut merupakan kutipannya.

Mereka mesti bertolak menuju Kota Utara, tempat di mana sebuah organisasi lingkungan hidup berada. Organisasi tersebut memiliki data-data yang cukup tentang gunung karst di Desa Utara. Suar sudah membuat janji dengan seorang anggotanya dan mereka akan bertemu esok hari (Besari, 2017: 148).

Data-data tersebut didapat dari seorang tokoh yang bernama Dude Ginting. Pertemuan antara tokoh Kasuarina dan Dude Ginting meredam banyak konflik di dalam cerita. Hal ini disebabkan karena tokoh Dude Ginting menjadi faktor eksternal dalam tahap peningkatan konflik di dalam cerita. Peran tokoh ini sebagai penunjang yang membantu tokoh Kasuarina dalam banyak hal. Berikut merupakan kutipannya.

“Dude Ginting, panggil saja Dude,” ucapnya memperkenalkan diri. “Lingkungan hidup yang sehat adalah bagian dari hak asasi rakyat.” Tiga sekawan menyalin data-data yang organisasinya telah kumpulkan. Di titik ini, Suar tahu bahwa ia perlu juga meminta keterangan sang gubernur (Besari, 2017: 149—152).

Kemunculan tokoh Dude Ginting selain membantu dalam menyelesaikan proyeksi film dokumenter. Tokoh ini juga akan mempertemukan tokoh Kasuarina dengan pemilik buku bersampul merah. Di satu sisi, tokoh Dude Ginting juga membantu tokoh Kasuarina untuk menemui gubernur provinsi. Seseorang yang memiliki tanggung jawab penuh terhadap aktivitas penambangan di daerah Desa Utara. Beberapa kali, tokoh Kasuarina menggunakan bantuan dari ayahnya. Namun, sang ayah tidak memiliki kuasa sepenuhnya untuk memenuhi permintaan dari tokoh Kasuarina. Kesulitan dalam menuntaskan proyeksi film dokumenter mempengaruhi kondisi fisik tokoh Kasuarina. Dirinya sering mengeluhkan kondisi badannya yang tidak sehat. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

Walau Suar sempat meminta Bapak menggunakan koneksinya untuk bertemu dengan sang gubernur, tapi seperti yang diterka, orang nomor satu seprovinsi tersebut sangat sulit ditemui. Pihaknya memberikan *press release*. Melalui *press release* tersebut, ia menegaskan bahwa izin yang keluar sehubungan dengan pabrik semen di Desa Utara bukanlah izin baru yang ia buat secara diam-diam (Besari, 2017: 155).

4. Tahap Klimaks (*Climax*)

Cerita tokoh Kasuarina dalam novel *Catatan Juang* karya Fiersa Besari telah mencapai tahap puncaknya. Hal ini ditandai dengan berhasilnya film yang dibuat oleh tokoh Kasuarina dan timnya ditayangkan di layar lebar. Film yang berjudul Pahlawan dalam Kesunyian mendapatkan banyak apresiasi oleh banyak penonton. Dalam tahap ini, sudah terlihat jelas bahwa tokoh Kasuarina berhasil mewujudkan cita-citanya menjadi seorang sineas. Setelah konflik demi konflik ia lewati mulai dari keluar pekerjaan, berhadapan dengan masalah di desanya, bertemu dengan banyak pihak, dan lain sebagainya. Berikut merupakan kutipannya.

Seperti yang sudah bisa diprediksi, film Pahlawan dalam Kesunyian cukup sukses dipasaran, mematahkan praduga bahwa Suar Cuma akan menghasilkan *one hit wonder*, walau masih jauh dari kata sempurna. Film Pahlawan dalam Kesunyian hadir di jajaran karya yang berani membuka tabir sejarah (Besari, 2017: 249—250).

Kutipan tersebut menunjukkan terdapat dua pertentangan yang dihadapi oleh tokoh Kasuarina telah mencapai puncak. Di mana dirinya menolak tawaran untuk produksi film dari tokoh yang bernama Damar Septian. Produksi film yang ditawarkan tersebut berkaitan dengan sebuah partai politik. Hal ini membuat tokoh Kasuarina tidak yakin dengan tawaran film tersebut. Oleh sebab itu, tokoh Kasuarina justru membuat filmnya sendiri dan menolak

tawaran dari tokoh Damar Septian. Tidak lama setelah film yang diproduksi, tokoh Kasuarina mendapatkan banyak penonton. Di satu sisi, tokoh Damar Septian ditangkap oleh pihak berwenang karena film yang dibuatnya mengandung propaganda ujaran kebencian sebagaimana dalam kutipan berikut.

Di waktu yang bersamaan, Damar Septian ditangkap karena dugaan makar. Ia diciduk setelah film terbaru yang diproduksi kedapatan menyebarkan kalimat-kalimat kebencian dan provokasi. Suar merasa ini adalah hari yang paling bahagia (Besari, 2017: 251).

Di dalam kutipan tersebut disinggung bahwa tokoh yang bernama Damar Septian, seseorang yang menawarkan proyek film dokumenter kepada tokoh Kasuarina telah ditangkap. Pilihan tokoh Kasuarina untuk menolak tawaran pembuatan film tersebut tidaklah sia-sia. Kini, tokoh Kasuarina jauh lebih terkenal dengan film yang diinisiasi oleh dirinya dan tim. Keterkenalan tokoh Kasuarina di kalangan publik tidak membuatnya sombong. Terbukti dirinya sering mengunjungi organisasi pendidikan untuk orang-orang terpinggirkan. Hal ini bisa dilihat dari kutipan berikut.

Ya, El. Bagaimana, bagaimana?” Suar mengapit ponselnya di bahu dan telinga, sementara tangannya memilih baju untuk ia pakai sore ini. “Organisasi Peduli Pendidikan Anak Jalanan. Itu lho, organisasi yang aku join dari zaman kita kuliah dulu (Besari, 2017: 253).”

Rasa jumawa sebagai seseorang yang tersohor di kalangan publik membuat tokoh Kasuarina tidak ingin menghadiri acara. Terlebih lagi, acara yang bersifat cuma-cuma. Tokoh Kasuarina sempat berpikir bahwa acara yang seperti itu hanya memanfaatkan dirinya dalam mengundang antusias banyak massa. Sikap ini menunjukkan bahwa ia lupa dengan dirinya sendiri. Konflik batin yang dialami oleh tokoh Kasuarina mengingatkan dirinya terhadap ucapan dari sahabatnya. Ucapan tersebut yang membuat tokoh Kasuarina menurunkan ego dan sikap sombongnya. Berikut merupakan kutipannya.

Mereka mengundangku supaya acaranya didatangi banyak orang..., hatinya berbisik... Ah, kesuksesan kadang membutakan... “Yang terpenting itu bahagia atas semua keputusan yang sudah kita buat...” Suar tersenyum jika mengingat jawaban Eli yang terkesan lugu, namun cerdas (Besari, 2017: 256).

Segala kesuksesan yang telah diraih oleh tokoh Kasuarina. Hal ini tidak terlepas dari orang-orang sekitarnya. Di satu sisi, terdapat peran tulisan dari sebuah buku catatan yang dirinya temukan pada saat itu. Bahkan di puncak karirnya, tokoh Kasuarina belum bertemu dengan sang pemilik buku tersebut. Suatu ketika, tokoh Kasuarina melihat sebuah foto yang tergantung di dinding kedai milik tokoh Dude Ginting. Foto tersebut adalah awal mula tokoh Kasuarina menemukan si pemilik buku bersampul merah sebagaimana dalam kutipan berikut.

“Ini dia sineas berbakat kita,” goda Budi. Belum sempat Suar menjawab, seseorang datang dan meminta tanda tangannya. Keramaian pun pecah jadi tawa. Dan Suar menoleh ke arah dinding, di mana sebuah foto hitam-putih berbingkai kayu mencuri perhatiannya “Ini siapa?” Tanyanya. “Itu sahabat baikku, Ar. Namanya Juang (Besari, 2017: 258—259).

Tokoh Kasuarina terkejut ketika mendengar nama Juang. Ternyata seseorang yang selama ini kebersamaannya adalah sahabat dari pemilik buku bersampul merah. Buku yang selalu dibawa oleh tokoh Kasuarina. Buku yang mengubah jalan hidupnya menjadi seorang sineas. Kutipan tersebut merupakan jawaban dalam segala konflik yang dialami oleh tokoh Kasuarina. Dirinya merasa bahwa jalan satunya-satunya mengembalikan buku bersampul merah kepemilikannya yaitu tokoh Dude Ginting.

5. Tahap Penyelesaian (*Denouement*)

Tahap penyelesaian dari novel *Catatan Juang* karya Fiersa Besari ketika tokoh Kasuarina bertemu dengan tokoh yang bernama Fatah. Tokoh ini merupakan adik dari pemilik buku catatan yang ditemukan oleh tokoh Kasuarina. Sebelum buku catatan tersebut dikembalikan, tokoh Kasuarina meminta kesempatan untuk membaca halaman terakhir dari buku. Dirinya terkejut ketika buku catatan tersebut menyebut nama “Ana”. Berikut merupakan kutipannya.

Dari seluruh tulisan yang telah Suar baca, baru kali ini ia menemukan Juang menyebutkan nama “Ana”, sungguh indah nama itu, seindah impian yang Juang tawarkan pada pujaan hatinya. Wajahnya sangat mirip dengan lelaki dalam foto yang ia lihat di kedai “Fatah,” ucapnya mantap. “Dia adiknya Juang, Ar,” sergah Dude. “Kalau aku boleh minta sesuatu. Aku ingin sekali ketemu dan berkenalan sama Juang.” Dude dan Fatah saling berpandangan. “Dia belum tahu,” jelas Dude pada Fatah (Besari, 2017: 290—292).

Tokoh Kasuarina yang sangat bersemangat untuk bertemu dengan pemilik buku yang sesungguhnya membuat tokoh Fatah kebingungan. Tokoh Dude Ginting menjelaskan kepadanya bahwa tokoh Kasuarina tidak mengerti keadaan Juang sekarang. Lalu, tokoh Fatah dan Dude Ginting membawa tokoh Kasuarina ke suatu tempat. Tempat tersebut merupakan kuburan dari sosok yang bernama Juang dimakamkan. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

Mereka kemudian berjalan diiringi langit yang mulai berawan, membelah kompleks pemakaman yang terasa berbeda dimensi dengan gedung-gedung yang mengelilinginya. Fatah berhenti di sebuah nisan tertulis nama “Juang Astrajingga bin Tirto Damono, ...” Suar mematung beberapa detik (Besari, 2017: 294).

Tokoh Kasuarina tidak menduga bahwa perjalanan yang dilakukan oleh dirinya untuk mengembalikan buku catatan tersebut berakhir di sebuah kuburan. Sosok Juang yang selalu menginspirasi tokoh Kasuarina lewat sebuah tulisan ternyata telah tiada. Bagi tokoh Kasuarina semuanya telah terjawab. Begitu juga dengan sosok yang bernama Ana, istri dari Juang. Di balik sosok Juang yang penuh dengan rahasia terdapat peran dari Ana karena suatu alasan. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

Juang adalah rekan Kang Budi waktu bikin film dokumenter yang mengangkat sejarah Papua? Astaga. Dia adalah tokoh yang ramai dibahas waktu aku kuliah dulu. Pantas kayak pernah dengar namanya.” “Ingat nggak, kamu pernah bertanya, kenapa aku dan Budi enggak pakai media sosial? Waktu Juang meninggal, Ana menghapus semua akun media sosial milik Juang. Katanya, terlalu sakit melihat orang-orang terus membahas Juang (Besari, 2017: 295).

Penjelasan dari tokoh Dude Ginting dan keadaan telah membuka kesadaran tokoh Kasuarina. Dirinya merasa cukup dengan buku catatan milik Juang. Meskipun, tokoh Kasuarina tidak bertemu dengannya secara langsung. Melalui sebuah tulisan dari buku catatan milik Juang, tokoh Kasuarina terinspirasi untuk membuat film kembali. Ide tersebut muncul ketika peristiwa-peristiwa tidak terduga terjadi begitu saja dalam hidup tokoh Kasuarina. Berikut merupakan kutipannya.

Jantung Suar berdebar saat akan membuka halaman terakhir. Tidak seperti sebelumnya di mana ia membaca buku catatan bersampul merah dengan sejuta tanda tanya, kini ia merasa sangat mengenal sosok Juang... Suar menutup buku catatan bersampul merah dengan senyum lebar... Sebuah gagasan hinggap di kepala gadis itu. Ia akan memberi judul pada filmnya: “Konspirasi Alam Semesta”. Petualangan besar telah menanti Kasuarina (Besari, 2017: 297—300).

Kutipan-kutipan di atas merupakan tahapan alur penyelesaian dalam novel *Catatan Juang* karya Fiersa Besari. Berdasarkan dari kutipan tersebut ketegangan konflik yang dialami oleh tokoh Kasuarina mulai menurun. Hal ini dapat dilihat ketika tokoh Kasuarina bertemu dengan adik dari pemilik buku catatan, Juang. Perjalanan untuk menemukan pemilik buku tersebut akhirnya telah menemukan petunjuk.

Tokoh Kasuarina yang sejak awal selalu penasaran dengan sosok Juang akhirnya terjawab. Hal ini selaras dengan tahap penyituan di awal alur. Di mana sosok Juang tidak dapat ditemukan melalui pencarian di internet. Lalu, di bagian akhir dijelaskan bahwa sosok Ana, istri Juang telah menghapus semua data yang berkaitan dengan suaminya sejak meninggal dunia.

Di akhir cerita dijelaskan bahwa tokoh Kasuarina akan membuat film kembali yang berkaitan dengan sosok Juang sebagai wujud terima kasihnya. Selaras dengan alur utama yang membahas tentang cita-cita tokoh Kasuarina ingin menjadi seorang sineas. Alur cerita dari awal hingga akhir dalam novel *Catatan Juang* karya Fiersa Besari memperlihatkan logika bercerita yang runtut. Hal ini dapat dilihat dari setiap detail-detail penggambaran latar belakang karakter, peristiwa, konflik, dan akhir dari konflik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data terdapat 53 kutipan yang berhubungan dengan tahapan alur dalam novel *Catatan Juang* karya Fiersa Besari. Penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Novel yang berjudul *Catatan Juang* karya Fiersa Besari memiliki alur maju. Hal ini ditandai dengan tahapan alur di dalam novel yang runtut. Tahapan alur yang meliputi 1) tahap situasi (*situation*); 2) tahap pemunculan konflik (*generating circumstances*); 3) tahap peningkatan konflik (*rising action*); 4) klimaks (*climax*); dan 5) tahap penyelesaian (*denouement*). Novel yang memiliki alur maju dan bergenre roman cenderung memiliki banyak pembaca. Terkhususnya pembaca remaja yang sedang bersekolah jenjang di SMA.
2. Keterampilan menulis sastra diatur di dalam Kurikulum Merdeka pada capaian pembelajaran Fase F tingkat lanjut atau setara dengan jenjang dengan kelas XI dan XII SMA. Fase tersebut berbunyi bahwa peserta didik mampu menulis gagasan, pikiran, pandangan, pengetahuan metakognisi untuk berbagai tujuan secara logis, kritis, dan kreatif. Peserta didik mampu menulis karya sastra dalam berbagai genre. Keterampilan menulis dapat diajarkan lewat pemahaman tentang alur. Oleh sebab itu, novel *Catatan Juang* karya Fiersa Besari dapat dijadikan alternatif bahan ajar sastra karena memiliki alur maju dan mudah dipahami peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Burhan, Nurgiyantoro. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*.
 Besari, Fiersa. 2017. *Catatan Juang*. mediakita.com: Jakarta Selatan.
 Dr. Maemonah, M.Ag. 2018. *Asesmen Pembelajaran*. Cetakan I. Yogyakarta: PGMI Press UIN SUKA.
 Jannah, Fathul, Radiansyah Radiansyah, dkk. 2022. "Pembelajaran HOTS Berbasis Pendekatan Lingkungan di Sekolah Dasar". *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 11 (1): 189. <https://doi.org/10.33578/jpkip.v11i1.8533>.
 John W. Creswell. 2017. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
 Magdalena, Ina, Tini Sundari, Silvi Nurkamilah, dkk. 2020. "Analisis Bahan Ajar". *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*. Vol. 2. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/nusantara>.

- Muhammad Arsyad & Elysa Febiana Fahira. 2023. *Model-model Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka*. Purbalingga: Penerbit CV. Eureka Media Aksara.
- Novelia, Rika, Dewi Rahimah, M Fachruddin, dkk. 2017. “Penerapan Model *Mastery Learning* Berbantuan LKPD untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Peserta Didik di Kelas XI SMA Negeri 4 Kota Bengkulu”. *Jurnal Penelitian Pembelajaran Matematika Sekolah (JP2MS)*. Vol. 1.
- Nova Riani. 2023. “*All Fields of Science J-LAS Efektivitas Project Based Learning (Pjbl)* sebagai Bentuk Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia *Analysis of Parking Characteristics on Sudirman Street, Binjai City*.” *AFoSJ-LAS* 3 (3). <https://j-las.lemkomindo.org/index.php/AFoSJ-LAS/index>.
- Priscila Ritonga, Adelia, Nabila Putri Andini, dkk. 2022. “Pengembangan Bahan Ajaran Media.” *Jurnal Multidisiplin Dehasen* 1 (3): 343–48.
- Prof. Dr. Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Purwo Yudi Utomo, Asep, Zulfa Fahmy, dkk. 2019. “Jurnal Sastra Indonesia Kesalahan Bahasa pada Manuskrip Artikel Mahasiswa di Jurnal Sastra Indonesia.” <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi>.
- Robert Stanton. 2007. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Singgih Budiarto, Aris. 2016. “Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Metode Hypnoteaching Untuk Memotivasi Siswa SMP Dalam Belajar IPA pada Materi Energi Terbarukan.” *Jurnal Pena Sains* 3 (2).
- Suhardi, Muhamad, dan Siti Nur Hadijah. 2022. “Implementasi Model Pembelajaran *Project Base Learning* di Era Kurikulum Merdeka”. Vol. 2. <https://www.kemdikbud.go.id>.
- Sungkono. 2003. *Pengembangan Bahan Ajar*. Yogyakarta: FIP UNY.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.